



## **Kajian Feminisme Interseksi dalam Film Dear White People (2014)**

**Muhammad Zaenuddin Bin Elo**

Universitas Gadjah Mada

### **Abstract**

This research aims to identify rasialism and its relation to the film of Dear White People. This research use an feminism approach by using intersectionality theory. Intersectionality is used to analyse the production of power and processes between gender, race, ethnicity etc. If a Black woman is harmed because she is in an intersection, her injury could result from sex discrimination or race discrimination. Rasialism in the film Dear White People not only a racial prejudice by a man to woman. It's also many problem racial prejudice or discrimination by a woman to woman, even by women to a man. For example, a racial prejudice from white woman to a black man. Rasialism in the film has been a dilemma not only for blacks, also white. It's because of racial prejudice and discrimination by each others.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rasisme dan relasinya terhadap film *Dear White People*. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme dengan menggunakan teori interseksi. Teori interseksi digunakan untuk menganalisa produksi kekuasaan dan proses diantara gender, rasis, etnis dll. Misalnya seorang wanita berkulit hitam dirugikan karena dia berada dalam interseksi, lukanya bisa berasal dari diskriminasi jenis kelamin atau diskriminasi ras. Rasisme dalam film *Dear White People* bukan hanya terjadi oleh laki-laki terhadap perempuan, bahkan sebaliknya. Misalnya rasisme yang terjadi antara wanita kulit putih terhadap laki-laki kulit hitam. Isu rasisme dalam film menjadi dilema tidak hanya untuk kaum kulit hitam, melainkan juga untuk kaum kulit putih. Hal tersebut dikarenakan rasisme dan diskriminasi yang saling dilakukan satu sama lain.

**Keywords:** Rasialism, discrimination, intersectionality

---

## Pendahuluan

Rasisme hadir ketika satu ras tertentu menganggap diri lebih baik dibandingkan dengan yang lain. Hal ini bisa dipengaruhi oleh sejarah atau merasa kedudukan ras tersebut yang lebih tinggi dalam masyarakat, sehingga menganggap ras yang lain berada di bawah. Sekarang ini bentuk rasisme sangat bervariasi, mulai dari penghinaan, intimidasi, bahkan sampai kepada kontak fisik secara langsung. Isu rasisme hingga saat ini masih sering diperbincangkan. Sebab, masih terjadi di mana-mana. Salah satu negara yang sering sekali terjadi diskriminasi ras adalah Amerika Serikat. Bermula pada abad 15 hingga 17, ketika orang-orang Amerika yang memperlakukan ras Afrika yang berkulit hitam sebagai budak. Meski pada pertengahan abad 17 ketika berakhirnya perang saudara di Amerika perbudakan kemudian dihapuskan dengan adanya emansipasi, tetapi isu-isu rasial masih terus berlangsung sampai sekarang. Memasuki abad ke 20 mulai menunjukkan adanya perlawanan. Melalui konferensi-konferensi kerjasama demi kesetaraan antara Amerika dan Afrika.

Selain di Amerika, isu rasial sendiri menyebar ke Eropa. Pertengahan abad ke 15 banyak imigran Afrika yang masuk ke Inggris di ranah perdagangan ketika adanya *triangular trade*. Dalam hal ini para pedagang Inggris melakukan pertukaran barang-barang sandang dengan masyarakat kulit hitam Afrika yang kemudian dijadikan budak. Masyarakat Inggris menganggap rendah dan memperlakukan secara diskriminatif terhadap para imigran Afrika. Memasuki era modern rasisme masih menjadi isu kontemporer dan masuk ke berbagai sektor seperti pendidikan dan bahkan olahraga khususnya sepakbola. Rasisme telah menimbulkan diskriminasi, segregasi, stereotip, dan prasangka terhadap orang kulit hitam dalam berbagai aspek seperti yang terjadi pada institusi pendidikan, pekerjaan, dan perlindungan hukum (Jismulatif, 2009: 121)

Bentuk perlawanan terhadap rasisme hadir dari berbagai kalangan dengan berbagai macam bentuk. Berbagai media digunakan, untuk bisa secara langsung maupun tidak, menyampaikan pesan kepada masyarakat. Misalnya saja di ranah kesusastraan, banyak novel-novel yang mengangkat isu rasisme. Media yang cukup familiar mengangkat isu rasisme adalah film. Salah satu film menarik yang mengangkat isu rasis adalah film yang berjudul *Dear White People* (2014) karya Justin Simien.

*Dear White People* bercerita tentang beberapa mahasiswa Afro-Amerika yang menempuh pendidikan di Universitas Winchester. Film ini menggambarkan masalah kehidupan kampus mereka sebagai orang kulit hitam. Bagaimana stereotip orang kulit putih memandang mereka, dan bagaimana cara mereka mengatasi sekaligus melawan diskriminasi tersebut. Dengan latar Universitas, film ini menunjukkan bagaimana isu rasisme yang muncul berabad-abad lalu, masih eksis dan terus terjadi. Samantha White (Sam), salah satu tokoh utama yang merupakan seorang wanita keturunan Afro-Amerika. Ia bersama

teman-teman kulit hitamnya menentang adanya rasisme terhadap mahasiswa kulit hitam di Universitas. Sam membuat sebuah acara siaran radio yang diberi judul “Dear White People”. Acara ini dibuat untuk menyuarakan isu diskriminasi yang ditujukan kepada kulit putih. Sam White dengan keras melawan segala bentuk diskriminasi terhadap mahasiswa kulit hitam dan membeberkan ketidakadilan yang mereka dapatkan selama menjalani studi di Universitas Winchester. Ia melakukannya dengan cara yang menurut sebagian orang justru menimbulkan rasisme.

Penulis memilih film ini sebagai objek kajian karena menampilkan warna baru dalam menggambarkan isu rasisme. Menariknya, film ini tidak hanya menunjukkan bagaimana orang kulit putih memberikan stereotip kepada kulit hitam, melainkan juga orang kulit hitam yang memberikan stereotip kepada kulit putih melalui perlawanannya. Sam dalam siaran radionya memberikan stereotip tertentu kepada kulit putih yang berpotensi rasis. Selain itu, dalam sebuah waktu istirahat makan siang, orang-orang kulit hitam mengusir kulit putih yang berkunjung ke asramanya dengan cara melempar bola kertas. Di sisi lain, Film ini juga menunjukkan bahwa tidak hanya perempuan yang mendapat intimidasi dari laki-laki. Perempuan pun melakukan hal yang sama kepada laki-laki, bahkan kepada sesama perempuan.

Jadi, diskriminasi ras atau rasisme tidak melulu terjadi terhadap satu ras tertentu. Melainkan bisa menimpa ras manapun dalam situasi tertentu. Untuk itu penulis memilih kajian interseksi sebagai pisau analisis. Dengan kajian ini, kita bisa menganalisis diskriminasi yang terjadi tidak hanya laki-laki terhadap perempuan atau kulit putih terhadap kulit hitam, tetapi juga sebaliknya. Karena diskriminasi bisa terjadi kepada siapapun.

Dari masalah diatas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana bentuk diskriminasi ras dalam film *Dear White People* menggunakan kajian feminisme interseksi. Karena masalah diskriminasi ras bukan hanya terjadi dari laki-laki terhadap perempuan atau kulit putih terhadap kulit hitam. Dalam waktu dan kondisi tertentu, perempuan bisa mengintimidasi laki-laki atau orang kulit hitam pun bisa melakukan rasisme terhadap orang kulit putih.

### **Kajian Teori: Interseksi**

*“Intersectionality is a theory to analyse how social and cultural categories intertwine”* (Knudsen sebagaimana dikutip Lanehart, 2009: 2). Pernyataan Knudsen tersebut setidaknya memberi gambaran bahwa teori interseksionalitas tidak sekedar mengidentifikasi struktur sosial budaya apa saja yang mempengaruhi hidup perempuan, melainkan bagaimana struktur-struktur tersebut jalin-menjalin dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Isu sentral dalam teori interseksionalitas adalah pengertian bahwa perempuan mengalami penindasan dalam konfigurasi yang bervariasi dan dalam intensitas yang bervariasi pula

(Ritzer, 2012: 819). Dalam konteks penelitian ini, pendapat Ritzer menjadi penguat asumsi awal penelitian bahwa terdapat interseksi antara gender, kelas dan ras dalam intensitas yang berbeda-beda yang turut membentuk perlakuan terhadap perempuan dalam periode tertentu. Peneliti merujuk pada pendapat Lanehart (2009: 4) tentang interseksionalitas yang menyebutkan bahwa *“Intersectionality is used to analyse the production of power and processes between gender, race, ethnicity etc., and is involved with analyzing social and cultural hierarchies within different discourses and institutions”*. Serta pendapat Kathy Davis (2008: 68) bahwa, *‘Intersectionality’ refers to the interaction between gender, race, and other categories of difference in individual lives, social practices, institutional arrangements, and cultural ideologies and the outcomes of these interactions in term of power.* Kedua pernyataan tersebut memberikan gambaran awal mengenai struktur sosial apa saja yang secara bersama-sama bisa menjadi penekan di dalam kehidupan perempuan.

Interseksionalitas menurut Patricia Hill Collins (2004:11) memandang bahwa tatanan ketimpangan sosial dimana perempuan sering mengalami penindasan dikarenakan oleh berbagai bentuk dan tingkat intensitas yang berbeda-beda, tergantung pada interseksi tatanan ketimpangan. Maka inti dari itu teori interseksionalitas adalah memahami tatanan ketimpangan ini sebagai struktur hierarkis yang didasarkan pada hubungan yang tidak adil. Dalam bukunya *Black Sexual Politics*, Collins mengklarifikasi bahwa makna seksualitas dapat dilihat sebagai entitas yang dimanipulasi dalam sistem yang berbeda dari ras, kelas, dan opresi gender. Pandangan mendasar mengenai teori interseksionalitas yaitu hak istimewa yang dimiliki laki-laki dapat berubah menjadi penindasan perempuan. Adanya penindasan terhadap perempuan karena status quo yang diberikan kepada laki-laki, sehingga laki-laki merasa dapat mendominasi kaum perempuan yang dianggap lebih lemah dari pada mereka. *“Intersectional feminism examines the overlapping systems of oppression and discrimination that women face, based not just on gender but on ethnicity, sexuality, economic background and a number of other axes.”*(Crenshaw, 1989 : 139–67). Namun Collins beragumen jika opresi dan diskriminasi pun terjadi dengan lebih bervariasi tidak hanya laki-laki terhadap perempuan, namun bisa saja dari perempuan kepada perempuan bahkan perempuan terhadap laki-laki. Contohnya saja perempuan dari ras kulit putih bisa menindas laki-laki dari ras kulit hitam.

Konsep interseksionalitas sendiri bukanlah gagasan yang abstrak, namun lebih kepada uraian mengenai cara berbagai penindasan yang dialami terutama dalam kasus perempuan berkulit hitam sangatlah ekstrim. Dapat dianalogika seperti persimpangan pada lalu lintas atau diperempatan jalan untuk mengkonkritkan konsep ini :

*Consider an analogy to traffic in an intersection, coming and going in all four directions. Discrimination, like traffic through an intersection, may flow in one direction, and it may flow in another. If an accident happens in an intersection, it can be caused by cars traveling from any number of directions and, sometimes,*

*from all of them. Similarly, if a Black woman is harmed because she is in an intersection, her injury could result from sex discrimination or race discrimination. . . . But it is not always easy to reconstruct an accident: Sometimes the skid marks and the injuries simply indicate that they occurred simultaneously, frustrating efforts to determine which driver caused the harm. (Crenshaw, 1989 : 139–67)*

Penggunaan analogi untuk lalu lintas dalam interseksi, datang dan pergi dari berbagai arah. Diskriminasi layaknya seperti arus lalu lintas pada persimpangan jalan. Jika kecelakaan terjadi di persimpangan, hal itu bisa disebabkan oleh mobil yang melaju dari berbagai arah dan terkadang dari semua arah, namun tidak ada pengaturan lalu lintas. Demikian pula, jika seorang wanita kulit hitam dirugikan karena dia berada di persimpangan dalam hal ini baik perempuan kulit hitam maupun *mix-race*, cederanya bisa terjadi akibat diskriminasi jenis kelamin atau diskriminasi ras. Namun, tidak selalu mudah untuk merekonstruksi sebuah kecelakaan: Terkadang tanda-tanda tergelincir dan cedera hanya menunjukkan bahwa mereka terjadi secara bersamaan, dan usaha-usaha frustrasi untuk menentukan pengemudi yang menyebabkan kerusakan.

### **Interseksi dalam film *Dear White People*: Rasisme**

Kajian-kajian feminisme semakin hari semakin berkembang. Isu feminisme tidak hanya terbatas pada diskriminasi terhadap perempuan, tetapi juga sampai pada isu gender dan rasisme. Dalam tulisan ini penulis ingin menganalisis isu rasisme yang diangkat dalam film *Dear White People* menggunakan kajian feminisme interseksi.

*Dear White People* (DWP) bercerita tentang beberapa mahasiswa Afro-Amerika yang menempuh pendidikan di Universitas Winchester. Film ini menggambarkan masalah kehidupan kampus mereka sebagai orang kulit hitam. Bagaimana stereotip orang kulit putih memandang mereka, dan bagaimana cara mereka mengatasi sekaligus melawan diskriminasi tersebut.

Masalah ras memang sangat sensitif di Amerika, bahkan sampai sekarang. Film ini dibuka dengan narasi dari reporter televisi. Mereka memberitakan tentang kerusuhan di Universitas Winchester yang terjadi antara kulit hitam dan kulit putih. Penonton disuguhi isu tentang rasisme sejak awal film ini dimulai.

#### **(DWP, Menit 01:05 sampai 01:26)**

*Reporter: Perang ras telah terjadi di salah satu institusi terkemuka di negara ini. Terjadi saat pesta Afrika-Amerika yang diadakan oleh pelajar kulit putih Universitas Winchester. Menyebabkan kerusuhan dan kerusakan properti. Polisi didatangkan untuk membubarkan perkelahian yang terjadi antara pelajar Afrika-Amerika dan tamu pesta malam itu juga.*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa film ini ingin menyampaikan kepada penonton, bahwa isu yang ingin diangkat adalah diskriminasi ras antara kulit hitam dan kulit putih. Pesta yang rusuh tersebut merupakan pesta Halloween yang diadakan oleh mahasiswa kulit putih. Untuk menghadiri pesta tersebut, peserta harus datang dengan menggunakan kostum atau bergaya ala afro/orang kulit hitam. Mahasiswa kulit hitam yang tidak terima dengan hal tersebut lalu datang dan mengacaukan pestanya.

Narasi yang disampaikan oleh reporter tersebut merupakan klimaks dari film ini. Kemudian film dilanjutkan dengan *flashback* seminggu sebelum acara pesta tersebut dimulai. Hingga akhirnya sampai pada kekacauan seperti yang disampaikan oleh reporter di awal film.

Dalam beberapa adegan, diperlihatkan bagaimana stereotip orang kulit putih terhadap kulit hitam. Anggapan-anggapan dan perilaku terhadap orang kulit hitam.

**(DWP, menit ke 06:17 sampai 06:25)**

Sophie: *Rambutmu cantik, B.T. Dubs.*

Coco: *Kau juga cantik.*

Sophie: ***Itu dicatok?*** *Aku pernah lihat Good Hair di Afro Studies.*

**(DWP, menit ke 41:28 sampai 00:41:39)**

Wanita Kulit Putih: *Siapa dia?*

Pria Kulit Putih: *Staf baru mungkin.*

Lionel: *Jangat takut. Negro di pintu tidak akan memperkosamu. Jadi ini kerjaan editor?*

Pria Kulit Putih: *Kita sedang istirahat.*

**(DWP, menit ke 28:37 sampai 28:52)**

Sam: *Kau menampilkan semua kejutan itu untuk apa? Untuk mencurahkan semua perasaanku saat aku nonton TV dan lihat bintang tamunya berdansa hanya untuk menaikkan rating yang disuruh oleh seorang produser kulit putih. Atau sekretaris kulit hitam yang tidak punya kepandaian selain hanya kulit hitamnya saja.*

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana stereotipe terhadap orang kulit hitam Amerika. Pertama bagaimana Sophie (mahasiswi kulit putih) memuji rambut lurus Coco (mahasiswi kulit hitam), tapi kemudian menyindirnya dengan pertanyaan “*itu dicatok?*”. Ini memperlihatkan stereotip terhadap semua orang kulit hitam tidak mempunyai rambut yang lurus. Kenyataannya Coco memang sedang menggunakan wig. Dari sini terlihat bahwa tidak hanya perempuan yang mendapat intimidasi dari laki-laki. Perempuan pun melakukan hal yang sama bahkan kepada sesama perempuan. Kemudian stereotipe bahwa pria negro “suka memperkosa” membuat Lionel menjadikannya bahan candaan kepada teman-temannya orang kulit putih.

Selanjutnya, kutipan pernyataan Samantha mengenai acara TV yang sebenarnya mendiskriminasi orang kulit hitam karena dianggap kurang pandai. Stereotipe bahwa orang kulit hitam hanya dimanfaatkan oleh orang kulit putih untuk menarik perhatian. Hal tersebut juga terjadi dalam film-film Hollywood, yang dianggap oleh Sam dan teman-temannya sebagai diskriminasi.

**(DWP, menit ke 42:01 sampai 42:22)**

Sam: *Bisakah kita nonton film yang berkarakter saja daripada film stereotip yang dibumbui ajaran Kristen?*

Reggie: *Kenapa orang pintar selalu jahat?*

Smother: *Kenapa negro selalu pakai daster?*

Wild: *Kenapa semua film kulit hitam Hollywood bercerita tentang ibu-ibu negro yang gemuk?*

Sam: *Atau gadis negro yang kesakitan?*

Reggie: *Jadi sebenarnya, kulit hitam mati sejak dulu dan kulit hitam juga mati saat ini.*

Sam dan teman-temannya yang ingin menonton film kesal, karena merasa beberapa film yang akan ditayangkan, mendiskriminasi orang-orang kulit hitam. Meskipun Sam tahu banyak pemain film maupun penyanyi kulit hitam yang berbakat dan diakui siapapun.

Selain stereotip yang di labelkan kepada orang kulit hitam, beberapa perlakuan rasial juga dialami Lionel, salah seorang mahasiswa baru kulit hitam. Salah satunya adalah, rambut afronya yang sering dimainkan dan dijadikan bahan candaan oleh salah satu teman mahasiswi kulit putihnya.

**(DWP, menit ke 47:05 sampai 47:08)**

Wanita Kulit Putih: *Kau tak keberatan kan? (Sambil memainkan rambut Lionel)*

Lionel: *Tentu tidak.*

**(DWP, menit ke 01:20:59 sampai 01:21:23)**

Troy: *Jadi kau memanjangkannya?*

Lionel: *Aku butuh tekad yang kuat.*

Troy: *Ya, memang harus begitu.*

Lionel: *Ini sering jadi **mainan jari anak kulit putih**. Mereka sangat suka.*

Wanita kulit putih bisa melakukan tindakan rasisme terhadap wanita kulit hitam. Tapi, pada kasus ini tidak hanya kepada sesama perempuan, namun juga laki-laki kulit hitam. Lionel sering sekali mendapat perlakuan rasisme dari teman perempuan kulit putihnya. Rambut afronya dimainkan menggunakan jari. Hal menarik yang disampaikan oleh film ini adalah, *Dear White People* tidak cenderung mendukung ke satu ras tertentu. Film ini menunjukkan bentuk rasisme dari berbagai sudut pandang. Tidak melulu diskriminasi orang

kulit putih terhadap kulit hitam, melainkan juga sebaliknya. Bahkan yang menarik adalah sesama orang kulit hitam pun terjadi rasisme.

**(DWP, menit ke 22:10 sampai 23:05)**

Sam: *Lalu sebenarnya apa tujuanmu datang ke aula makan kami? Kau tidak tinggal disini.*

Troy: *Sam, apa yang kau lakukan?*

Sam: *Kau tidak boleh makan disini.*

Troy: *Tenang, Sam! Biarkan dia...*

Sam, Kurt: *Santai*

Kurt: *Memangnya siapa dirimu?*

Sam: *Oh! Aku pemimpin grup ini dan aku melakukannya dengan caraku.*

Kurt: *Caramu. Permisi. Biar kuperjelas, kau tahu siapa aku?*

Sam: *Ya. Aku tahu ayahmu presiden.*

Kurt: *Baik.*

Sam: *Dia salah satu orang yang ingin memecah belah grup ini sejak lama. Apa dia takut kalau negro berkelompok sendiri akan mengancam semua rencananya? Tolong sampaikan pesanku padanya kalau lanjutkanlah saja. (Sambil menyuruh Kurt dan teman-temannya untuk keluar)*

Dari kutipan di atas, orang kulit hitam juga bisa melakukan diskriminasi dengan tidak mengizinkan orang kulit putih untuk ikut makan bersama mereka. Samantha dan teman-temannya sedang makan siang di aula asrama mahasiswa kulit hitam. Kurt dan beberapa mahasiswa kulit putih sengaja datang ke sana untuk ikut makan siang juga. Karena terjadi perdebatan, Sam akhirnya menyuruh Kurt dan teman-temannya untuk keluar.

Tidak berhenti sampai di situ, bahkan Lionel yang juga merupakan mahasiswa kulit hitam pun, terkena imbasnya. Ia juga diusir sebagai anak baru.

**(DWP, menit ke 23:19 sampai 23:33)**

Sam: *Kau juga. (sambil melihat ke arah Lionel)*

Lionel: *Aku?*

Sam: *Maaf. Apa kau tinggal disini?*

**(DWP, menit ke 01:00:11)**

Troy: *Hei, teman-teman! Kalian serius?*

Kesal dengan kurt, Sam ikut mengusir Lionel yang juga merupakan mahasiswa kulit hitam. Padahal dia tidak melakukan hal salah apapun. Rasisme yang ditunjukkan dalam film *Dear White People* lebih luas, bahkan terhadap sesama kulit hitam sekalipun.



Pada kutipan ke dua, menunjukkan reaksi Troy yang kaget karena ikut diusir dari aula makan siang. Padahal sebelumnya ia bisa makan bersama dengan tenang di situ. Troy dijauhi mahasiswa kulit hitam lain karena dia telah bergabung dengan Kurt, Mahasiswa kulit putih yang bertentangan dengan Sam dan teman-temannya.

Namun disamping semua pertentangan yang terjadi antara orang kulit putih dan hitam, film ini juga menunjukkan sisi di mana orang kulit putih bisa bersatu dengan dengan kulit hitam. Ini ditunjukkan dengan karakter Samantha (kulit hitam) yang menjalin hubungan cinta dengan Gabe, salah seorang mahasiswa kulit putih. Selain itu tokoh Troy (kulit hitam) juga pada awalnya menjalin hubungan dengan Sophie (kulit putih).

**(DWP, menit ke 01:06:59 sampai 01:07:44)**

Gabe: *Ini bukan kau, Sam.*

Sam: *Bukan? Lalu siapa aku?*

Gabe: *Kau gadis. Sudut pandangmu. Siapa yang suka berdebat denganku. Aku benci itu karena kita tahu kalau kau lebih pintar dariku. Sutradara favoritmu adalah Bergman, tapi kau bilang ke orang-orang kalau itu Spike Lee. Kau suka bebop tapi kau lebih suka Taylor Swift. Aku tahu karena laptopku dan laptopmu saling berbagi.*

Sam: *Aku harus hati-hati.*

Gabe: *Kau suka menatapku saat aku tidur dan membelai wajahku. Kau lebih mirip Banksy daripada Barack, tapi kau malah ikut-ikutan masuk ke dalam gerakan revolusi seperti itu? Kau yakin? Kau anarki, pencetus perubahan, sutradara cantik, dan cantik dalam segala hal.*

Kutipan diatas menunjukkan bagaimana perasaan Gabe terhadap Sam dalam situasi pertengkaran kecil. Ia pun menunjukkan keberatannya terhadap perilaku Sam yang berlebihan dalam melawan diskriminasi terhadap mahasiswa kulit hitam.

### **Kritik film *Dear White People* terhadap isu rasisme**

Isu rasisme yang diangkat dalam film *Dear White People* bukan merupakan hal yang baru. Akan tetapi, film ini mampu menyajikannya dalam bentuk yang berbeda. Penonton diberikan berbagai macam sudut pandang mengenai isu rasisme yang ada di Amerika. Bukan hanya rasisme yang dilakukan orang kulit putih kepada kulit hitam, tetapi juga sebaliknya. Hingga diskriminasi yang dilakukan kepada sesama kulit hitam.

**(DWP, menit ke 01:09:51 sampai 01:10:28)**

Kurt: *Kita tidak punya orang lain sepertimu dan kau punya ide bagus, jadi kita...*

Coco: *Aku mau jadi MC. Di pestamu.*

Kurt: *OK. Baiklah. Kita ingin bicara denganmu tentang keinginan kita.*

Coco: *Kau ingin aku. Dan kalau kau ingin aku, kalian harus menjadikanku MC di pesta. Oh, aku juga ingin membuat video blog untuk web-ku. Tanpa aku kalian akan terlihat seperti **sekumpulan orang bodoh**.*

Kurt: *Baiklah, kita takkan membiarkan orang lain membuat video di pesta kita.*

Film ini melempar pandangan baru bahwa, dalam kondisi tertentu, Perempuan pun bisa melakukan rasisme terhadap sesama perempuan, bahkan laki-laki. Dalam negosiasi antara Kurt (kulit putih) dan Coco (perempuan kulit hitam), Kurt tidak berdaya dan hanya mematuhi apa yang diinginkan oleh Coco. Sebab dalam situasi ini Kurt sangat membutuhkan bantuan Coco. Jadi dalam situasi tertentu, orang kulit putih pun bisa terintimidasi.

Melalui beberapa adegan yang ditampilkan, Sutradara Justin Simien juga ingin melemparkan wacana kepada penonton mengenai, apakah melawan rasisme dengan cara yang rasis itu dibenarkan?. Seperti yang dilakukan Samantha melalui siaran radionya yang diberi judul “Dear White People”. Siaran itu bertujuan untuk membela orang-orang kulit hitam dari stereotipe orang kulit putih. Akan tetapi perlawanannya dilakukan dengan mengintimidasi dan justru memberikan stereotip kepada orang kulit putih.

**(DWP, menit ke 36:24)**

Sam: *Dear white people, Di perubahan mengejutkan ini, menggunakan kata “African-American” sudah bisa dianggap rasis. Itu menunjukkan kalau kalian khawatir akan disalahkan karena bilang “hitam” atau sebenarnya kalian juga ingin bilang “negro” dan oleh sebab itu, aku ingin kalian jujur saja.*

**(DWP, menit ke 08:34)**

Sam: *Dear white people, Pacaran dengan kulit hitam agar orang tuamu marah itu rasis.*

**(DWP, menit ke 32:28)**

Sam: *Dear white people, berhenti menyentuh rambutku. Apa menurutmu itu terlihat seperti hewan piaraan?*

Dari kutipan diatas, dalam siaran radionya, terlihat bahwa Sam melakukan hal yang bisa dibilang rasis kepada orang kulit putih. Meskipun tujuannya adalah untuk membela orang kulit hitam atas diskriminasi yang dilakukan kulit putih, tetapi cara yang dilakukan justru rasisme itu sendiri. Sam justru memberikan stereotip kepada orang kulit putih bahwa, orang kulit putih menggunakan sebutan Afrika-Amerika hanya untuk kamuflase agar tidak secara langsung menyebut “hitam”. Selain itu Sam juga memberi stereotip bahwa kulit putih yang berpacaran dengan kulit hitam hanya sebagai alasan untuk membuat orang tua marah, tidak serius.

Cara Sam dalam melawan rasisme terhadap orang-orang kulit hitam, justru dilakukan dengan cara yang rasis. Akan tetapi Sam menganggap bahwa, orang kulit hitam yang melakukan tindakan rasisme bukanlah rasis. Seperti yang ia katakan dalam dialognya ketika berbicara dengan dekan.

**(DWP, menit ke 01:02:39 sampai 01:03:24)**

Dekan: *Sudah buru-buru? Untuk demo kecil-kecilanmu?*

Sam: *Lupa tanda tanganmu, Pak Dekan?*

Dekan: *Apa menurutmu ini semangat sebenarnya dari Armstrong-Parker?*

Sam: *Tujuan dari pergolakan adalah untuk menyadarkan masyarakat.*

Dekan: *Aku lebih paham darimu. Pergolakan? Menurutmu ini pergolakan? Pertunjukan kecilmu?*

Sam: *Ada apa dengan pertunjukanku?*

Dekan: *Pertunjukanmu ini rasis.*

Sam: *Kulit hitam tidak bisa rasis. Memang iya, tapi tidak rasis. Rasisme menggambarkan kerugian dari suatu sistem yang berdasarkan ras. tapi kulit hitam tidak bisa rasis karena tidak mengambil keuntungan dari sistem itu.*

Dekan: *Pendapatmu membuatmu tertekan, Sam, dan tekanan seperti ini akan membuat Presiden Fletcher semakin di atas.*

Meskipun yang dilakukan oleh Samantha bertujuan baik, tapi melakukan tindakan rasisme untuk melawan rasisme bukan merupakan penyelesaian masalah. Justru ia menimbulkan masalah baru.

## **Kesimpulan**

Film *Dear White People* menampilkan warna baru dalam menggambarkan isu rasisme. Diskriminasi ras atau rasisme tidak melulu terjadi terhadap satu ras tertentu. Melainkan bisa menimpa ras manapun dalam situasi tertentu. Tidak hanya laki-laki terhadap perempuan atau kulit putih terhadap kulit hitam. Pada waktu dan kondisi tertentu, orang kulit hitam pun bisa melakukan rasisme terhadap orang kulit putih. Perempuan bisa melakukan diskriminasi atau rasisme terhadap sesama perempuan, atau bahkan kepada laki-laki.

Film ini memberikan kita pandangan alternatif mengenai isu rasisme yang ada, terutama di Amerika. Rasisme terkadang masih disalah artikan, sehingga dalam pembelaannya pun terkadang ada hal-hal yang keliru. Apakah mereka yang selama ini berdiri di depan untuk membela orang-orang yang terkena rasisme, sudah benar-benar membela dengan baik. Atau justru sadar ataupun tidak, pembelaan itu menjadi kedok untuk melakukan rasisme?

## Referensi

- Collins, Patricia H. (2004). *Black Sexual Politics*. New York and London: Routledge.
- Crenshaw, Kimberle.(1989). Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, *Feminist Theory and Antiracist Politics*. University of Chicago Legal Forum, 139–67.
- Davis, Kathy. (2008). *Intersectionality as Buzzword: A Sociology of Science Perspective on What Makes a Feminist Theory Successful*. California: Sage Publishing.
- Jismulatif. (2009). Studi Tentang Rasialisme dalam Film The Green Mile. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya dan Sosial*. Universitas Negeri Riau: Jurnal Lentera.
- Lanehart, Sonja L. (2009). Diversity and Intersectionality. *Austin: Texas Linguistic Forum 53, 1-7: Proceedings of the Seventeenth Annual Symposium About Language and Society*.
- Siemen, Justin. (2014). *Dear White People (film 2014)*. USA: Code Red Films.
- Sutopo, Oki Rahadianto. (2016). Rasisme dan Marginalisasi dalam Sejarah Sosiologi Amerika. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 21(2):285-290.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.